

**KARAKTERISTIK TOKOH UTAMA PEREMPUAN
DALAM NOVEL *KALANGKANG JAPATI* KARYA AAM AMILIA
UNTUK ALTERNATIF BAHAN PEMBELAJARAN
MEMBACA NOVEL SUNDA DI SMA
(Kajian Struktural dan Psikologi Sastra)**

Vivi Sopiatsu Darojah¹, Dedi Koswara²

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: vivisopiatsu@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya ketertarikan untuk meneliti karakteristik tokoh utama perempuan yang banyak mendapatkan masalah dalam kehidupannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur cerita novel *Kalangkang Japati*, karakteristik tokoh utama perempuan novel *Kalangkang Japati*, serta penerapan hasil penelitian untuk alternatif bahan pembelajaran membaca novel Sunda di SMA. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu teknik studi pustaka. Hasil penelitian ini yaitu: 1) tema dalam novel *Kalangkang Japati* yaitu tentang kejiwaan: buruk sangka karena rasa tidak nyaman dalam batin. Alur dalam penelitian ini yaitu alur sorot balik. Terdapat 30 tokoh, yang menjadi tokoh utama yaitu Anggina dan Jaya. Terdapat 28 latar tempat, 29 latar waktu dan 4 latar sosial. Judul sesuai dengan isi cerita yang mengisahkan tokoh Anggina, sudut pandang menggunakan sudut pandang orang ketiga, dan terdapat 3 gaya bahasa; 2) karakteristik tokoh Anggina berdasarkan aspek id, ego dan superego di antaranya mudah sakit hati, sulit melupakan masalah, mudah menangis, penyayang, suka menyiksa diri sendiri, penurut, mudah putus asa, lama mengambil keputusan, buruk sangka, lari dari masalah, keras kepala, sopan, religius dan teguh pendirian; dan 3) hasil dari penelitian ini bisa dijadikan bahan pembelajaran membaca novel Sunda di SMA kelas XI.

Kata Kunci: bahan pembelajaran, karakteristik tokoh utama, psikologi sastra

PENDAHULUAN

Karya Sastra merupakan potret kehidupan manusia yang bisa diapresiasi dan dimanfaatkan oleh masyarakat itu sendiri. Ditinjau dari bentuknya, karya sastra terbagi dalam tiga jenis yaitu prosa, puisi dan drama. Novel termasuk salah satu karya sastra dalam bentuk prosa.

Berdasarkan isi cerita dan sifatnya, novel dapat dikelompokkan menjadi novel hiburan dan novel serius. Novel serius memiliki fungsi sosial karena memberikan nilai kepada pembaca, sedangkan novel hiburan memiliki fungsi personal karena

hanya menawarkan hiburan kepada pembaca.

Untuk mengapresiasi sebuah karya sastra, banyak sekali caranya. Tidak sedikit disiplin ilmu di luar sastra yang menawarkan metode dalam mengapresiasi karya sastra. Psikologi merupakan salah satu disiplin ilmu yang telah lama akrab dengan karya sastra. Psikologi sastra merupakan salah satu pendekatan sastra yang berkaitan dengan aspek kejiwaan.

Menurut Ratna (dalam Rakhman, 2013, hal. 104), psikologi sastra mempunyai tujuan untuk mencari permasalahan kejiwaan dalam pengetahuan aspek-aspek yang ada dalam karya sastra. Adapun psikologi itu sendiri menurut Kartono (dalam Emzir & Rohman, 2016, hal. 161), merupakan ilmu pengetahuan mengenai tingkah laku dan kehidupan psikis (jiwa) manusia.

Psikologi sastra merupakan gabungan dari ilmu psikologi dan sastra. Psikologi dipakai untuk meneliti kejiwaan, sedangkan sastra merupakan hasil dari kreatifitas pengarang dalam menciptakan suatu karya. Psikologi sastra yang dikenal ada tiga jenis aliran, yaitu psikoanalisis, behaviorisme, dan humanistik. Psikoanalisis yaitu disiplin ilmu yang berkaitan dengan fungsi perkembangan mental manusia. Ilmu ini merupakan bagian dari psikologi yang memberikan kontribusi yang besar untuk psikologi manusia (Minderop, 2018, hal. 11). Oleh karena itu, dalam penelitian ini diterapkan psikoanalisis karena aliran ini dianggap mampu mempelajari kepribadian manusia.

Teori Sigmund Freud membedakan manusia menjadi tiga unsur kejiwaan yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Menurut Minderop

(2018, hal. 20) faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian yaitu faktor historis masa lampau dan faktor kontemporer. Apabila dianalogikan, faktor bawaan itu berkaitan dengan faktor lingkungan dalam membangun kepribadian individu. *Id*, *ego*, dan *superego* satu sama lain mempunyai sifat komponen, fungsi, prinsip kerja, dan dinamika masing-masing, tapi ketiga itu saling melengkapi.

Minderop (2018, hal. 21) mengemukakan bahwa *id* merupakan energi psikis dan naluri yang memberi perintah untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, menolak rasa sakit atau tidak nyaman, dan kebutuhan terhadap seks. *Id* berada di alam bawah sadar yang mempunyai prinsip kesenangan, dalam arti mencari kenikmatan dan menghindari ketidaknyamanan. *Id* merupakan sistem kepribadian yang paling dasar dan merupakan bawaan manusia sejak lahir.

Menurut Minderop (2018, hal. 22) *ego* berada di antara alam sadar dan alam bawah sadar. *Ego* berkebalikan dari *id*. *Ego* turut pada prinsip realitas, dengan cara memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas. *Ego* mempunyai tugas untuk memberi tempat terhadap fungsi mental manusia, di antaranya penalaran, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan.

Adapun *superego* merupakan komponen moral dalam kepribadian. *Superego* sama dengan suara hati yang mengenali baik buruk dan benar atau salah (Minderop, 2018, hal. 22).

Selain menggunakan pendekatan psikologi sastra, penelitian ini juga menggunakan pendekatan struktural dengan menggunakan teori Robert Stanton

yang menjelaskan bahwa unsur-unsur karya sastra tersusun atas tema cerita, fakta cerita (alur, tokoh, dan latar), serta sarana cerita. Hal ini dilakukan karena ketika meneliti cerita dalam bentuk teks tidak bisa lepas dari strukturnya.

Menurut Isnendes, dkk. (2018, hal. 78), strukturalisme merupakan pendekatan suatu karya sastra yang mempunyai sifat otonom. Hal itu berarti sastra sebagai satu sistem yang dinamik, suka bergeser atau berubah, bentuknya tidak bisa dideskripsikan secara tetap. Selanjutnya Koswara (2013, hal. 12) lebih memperjelas bahwa strukturalisme mempunyai arti adanya hubungan yang tetap antara kelompok-kelompok gejala atau unsur (elements). Hubungan itu yang menentukan serta menjelaskan tiap-tiap objek yang diteliti. Objek itu bisa saja berupa badan manusia, minat manusia, masyarakat, matematika, metodologi, alam, bahasa atau sastra. Berkaitan dengan gejala, dua hal penting yang disebut tadi merupakan wujud yang bersifat abstrak. Bisa disimpulkan bahwa struktural merupakan suatu pendekatan yang mendalami unsur-unsur pembangun karya sastra yang ada dalam karya itu.

Karakteristik tokoh merupakan hal yang menarik untuk dianalisis. Tokoh utama Anggina sebagai tokoh utama perempuan dalam novel *Kalangkang Japati* karya Aam Amilia mempunyai daya tarik dalam psikologisnya yang dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Anggina mempunyai rasa peduli terhadap sesama yang kurang mampu, Anggina juga suka membantu dan memperjuangkan agar anak-anak bisa sekolah. Selain itu, banyak masalah yang harus dihadapi Anggina, baik yang datang dari keluarga, dari lingkungan sosial serta

dari kisah asmara. Oleh sebab itu, karakteristik tokoh utama dalam novel *Kalangkang Japati* karya Aam Amilia penting untuk diteliti.

Tujuan lain dari penelitian ini untuk alternatif bahan pembelajaran membaca novel Sunda di sekolah. Berdasarkan Kompetensi Dasar 3.6 yaitu mengidentifikasi isi, struktur, dan aspek kebahasaan novel, pembelajaran novel termasuk kedalam kurikulum di SMA. Siswa diharapkan bisa mengenal novel Sunda, serta bisa memahami nilai kehidupan yang ada di dalamnya.

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dan memiliki kemiripan dengan penelitian ini, di antaranya “Karakteristik Tokoh dina Novél Prasasti nu Ngancik dina Ati Karya Popon Saadah pikeun Bahan Pangajaran Maca di SMA (Tinjauan Psikologi Sastra)” oleh Santika (2014), dan “Ulikan Strukturalisme jeung Psikologi Sastra kana Kapribadian Palaku dina Novél Lain Éta Karya Moh Ambri” oleh Azmi (2018). Walaupun penelitian ini sejenis dengan penelitian sebelumnya tersebut, tetapi memiliki perbedaan. Hal yang membedakannya yaitu objek penelitian yang dianalisis, yaitu novel *Kalangkang Japati* karya Aam Amilia.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif menurut Arikunto (2019, hal. 3) yaitu penelitian yang memiliki tujuan untuk menyelidiki keadaan, kondisi awal atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Lebih lanjut Sugiyono (2015, hal. 9)

menyebutkan bahwa penelitian kualitatif yaitu penelitian secara alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci, teknik mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara gabungan, analisis data mempunyai sifat induktif, serta hasil penelitian lebih dalam dan mempunyai makna.

Teknik mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik studi pustaka. Adapun unsur yang dianalisis yaitu struktur carita dan aspek karakteristik tokoh utama perempuan dalam novel *Kalangkang Japati* karya Aam Amilia. Instrumen yang digunakan berupa kartu data. Data dalam penelitian ini yaitu isi cerita novel *Kalangkang Japati* karya Aam Amilia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian ini memaparkan tentang analisis struktur cerita yang terdiri atas tema, alur, tokoh, latar, karakteristik tokoh utama perempuan, serta penerapan hasil kajian untuk dijadikan alternatif bahan pembelajaran membaca novel Sunda di SMA.

Analisis Struktur Cerita Novel *Kalangkang Japati*

Seperti dikemukakan di awal bahwa pembedahan struktur cerita novel *Kalangkang Japati* karya Aam Amilia ini menggunakan teori struktural Robert Stanton, dengan aspek kajian meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, judul, sudut pandang dan gaya bahasa.

1) Tema

Untuk mendapatkan tema dalam novel *Kalangkang Japati*, harus dicari terlebih dahulu masalah-masalah yang ada dalam isi cerita. Masalah-masalah yang muncul

dalam novel tersebut dimulai ketika Anggina dilabrak (*diontrog*). Anggina difitnah menjual kecantikannya untuk memeras suami orang. Masalah kedua datang dari kebiasaan Anggina yang selalu menolong orang yang susah. Masalah ketiga muncul ketika Anggina dikhianati oleh Langga, lelaki yang dicintainya. Masalah keempat ketika Anggina mengira dan menuduh orang yang melabraknya (*ngontrog*) adalah istri Jaya Asmara atau J y. Masalah kelima yaitu ketika Anggina pikirannya mulai terganggu, akibat memikirkan dirinya yang difitnah. Masalah keenam adalah rasa penasaran Anggina terhadap perasaan Jaya Asmara. Berdasarkan masalah-masalah tersebut dapat disimpulkan bahwa tema novel *Kalangkang Japati* karya Aam Amilia berkaitan dengan masalah kejiwaan yang diakibatkan oleh masalah pribadi yang dihadapi tokoh utama, yang selalu berburuk sangka kepada karena ada rasa tidak nyaman dalam hati. Secara implisit, pengarang memberikan amanat bahwa semestinya kita jangan berburuk sangka kepada orang lain agar terhindar dari marabahaya dan celaka.

2) Fakta Cerita

Fakta cerita dalam novel *Kalangkang Japati* meliputi alur, tokoh/watak, dan latar.

(1) Alur

Menurut Stanton (2012, hal. 26), alur merupakan rangkaian kejadian dalam suatu cerita yang memiliki hubungan sebab akibat. Dan berdasarkan rangkaian cerita yang membentuk novel ini, yang diawali dengan konflik kemudian kisah bagian awal dan melaju ke bagian akhir, maka alur yang digunakan dalam novel ini adalah sorot balik, dengan pola tengah-awal-akhir.

(2) Tokoh dan Watak

Tokoh dalam novel *Kalangkang Japati* berjumlah 30 orang. Berdasarkan kedudukannya, tokoh-tokoh tersebut dibagi menjadi dua kelompok yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Beberapa tokoh tambahan bahkan kemunculannya hanya selintas dalam cerita.

Tokoh utama yaitu tokoh yang ada kaitannya dengan setiap kejadian dan terus diceritakan. Tokoh utama dalam novel ini adalah Anggina dan Jaya Asmara. Dari tujuh bagian dalam novel ini, Anggina ada dalam setiap cerita. Anggina juga merupakan tokoh utama perempuan yang mengisahkan cerita dalam novel ini. Selain tokoh utama, ada juga tokoh tambahan yang mempengaruhi jalannya cerita. Tokoh tambahan ini ada yang berkaitan langsung dengan tokoh utama, ada juga yang hanya diceritakan dari sudut pandang orang ketiga saja. Tokoh tambahan yang berkaitan langsung dengan tokoh utama yaitu Langga, Ibu Anggina, Memey, Ipung, Samia, Acun, Fanny, Bu Delimah, Asok, Budin, Odi, Mendi, Udan, Imah, Tilana, Damina, Shevanti, Ocih, Raden Jasa Sumargana, Brian, dan Lira.

Adapun watak dari tokoh-tokoh tersebut di antaranya 1) Anggina (suka menolong, penurut, sopan, dan suka memberi); 2) Jaya Asmara (baik, royal, perhatian, rajin bekerja, dan suka menolong); 3) Langga (pencemburu dan mengingkari janji); 4) Ibunya Anggina (penyayang dan bijaksana); 5) Ipung (suka menolong dan pemikirannya rasional); 6) Samia (pengayom); 7) Damina (pintar dan mengakui kesalahan); dan 8) Latina (suka memberi).

(3) Latar

Latar dalam cerita novel *Kalangkang Japati* meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

a. Latar Tempat

Terdapat 29 latar tempat dalam novel ini. Tempat berlangsungnya kejadian terutama di Bandung dan Eropa. Kota Kembang dan Eropa menjadi tempat khusus dimana kejadian atau peristiwa berkembang. Beberapa tempat lainnya yaitu kantor, rumah, asrama, dan bandara. Hal itu terlihat di antaranya pada kutipan berikut.

*“Karasana ukur sakilat, pesawat geus tepi ka **Kota Kembang**.”*

(KJ/5/124/2)

*“Basa ngobrol di **Paris**, sabot indung jeung bibina balanja, uana ngahaja ngajak cacarita.”*

(KJ/2/35/3)

b. Latar Waktu

Laatar waktu dalam novel ini berjumlah 28. Latar waktu tersebut ada yang konkret atau jelas, ada pula latar waktu yang tidak jelas. Latar waktu yang jelas di antaranya *sapeuting, dua minggu, opat bulan, saminggu, Ahad, tilu minggu, tujuh belas jam, poé Senén, pukul tujuh, satengah salapan, pukul salapan, pukul opat soré, malem Minggu* dan *pukul sawelas*. Sedangkan latar waktu yang tak jelas di antaranya: *meujeuhna haneut moyan, bada salat magrib, isuk-isuk, sababaraha poé, bada lohor, bada subuh, peuting ngagayuh ka janari leutik, bada isa, jeung pasosoré*. Hal itu terlihat di antaranya pada kutipan berikut.

“Sanajan kakara wanci pecat sawed, kira pukul sapuluh beurang, hawa geus mimiti nyongkab.”

(KJ/1/5/1)

“Ngan bisa sapeuting Anggina
nyumputkeun marudahna haté.”

(KJ/1/13/1)

“Geus aya dua minggu Anggina
cicing di imah téh.”

(KJ/1/15/2)

c. Latar Sosial

Latar sosial yang terdapat dalam novel *Kalangkang Japati* berjumlah empat yaitu menceritakan kehidupan masyarakat yang mendapat pendidikan di dunia perkantoran dan akademik, kehidupan masyarakat kelas atas, dan kehidupan masyarakat kelas bawah. Hal itu terlihat di antaranya pada kutipan berikut.

“Putra Aki nu tilu téh rupa-rupa
pamilihna. Ua Mina milih karir.
Anjeunna sakola terus nepi ka S-3.
Putra kareueus Aki, Ua téh.”

(KJ/2/34/2)

“Pangnyieunkeun toko mini tapi sarwa
aya, keur jaga bekel hirupna mun geus
pangsiun, tur mulang ka lemah cai.
Salaku dosén tamu, manéhna geus
dijangjikeun bakal eureun dua taun
deui.”

(KJ/2/36/2)

3) Sarana Sastra

Sarana sastra dalam penelitian ini meliputi judul, sudut pandang, dan gaya bahasa.

(1) Judul

Judul novel ini *Kalangkang Japati*, merupakan panggilan untuk tokoh utama Anggina. Menurut teman kuliahnya, Anggina itu *lindeuk japati* (jinak-jinak merpati). Seperti mudah ditangkap, padahal susah dikejar dan pandai menjauh. Novel ini mengisahkan Anggina yang pernah sakit batinnya atau terganggu kejiwaannya karena beberapa permasalahan. Anggina

bertekad ingin kembali meneruskan membantu yang kurang mampu. *Kalangkang Japati* ingin terbang kembali. Hal itu terlihat di antaranya pada kutipan berikut.

“Anggina jadi inget ka babatur
kuliahna baréto. Cenah Anggina téh
lindeuk japati. Enyaan kitu? Sok wé
geura téwak japati, jago mun beunang.
Ari lain ahlina mah, cék manéhna
deui.”

(KJ/2/32/5)

(2) Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan dalam novel ini yaitu orang ketiga tidak terbatas. Artinya pengarang memosisikan sebagai orang ketiga. Berikut adalah kutipan yang memperlihatkan keleluasaan pengarang dalam novel tersebut.

“Ngan bisa sapeuting Anggina
nyumputkeun marudahna haté. Da basa
sasarap gé geus kacirieun ku indungna
manéhna téh tas ceurik. Sanajan
nyebutkeun taya nanaon, indungna
terus maksa sangkan Anggina balaka.
Komo basa nyebutkeun moal ka kantor
mah, indungna beuki nereg ku pananya.
Tungtungna Anggina balaka. Indungna
ngaheruk. Rérés dahar, duaan
ngajugjug kamar indungna.”

(KJ/1/13/1)

(3) Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Kalangkang Japati* yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa eufimisme, dan gaya bahasa hiperbola.

Analisis Karakteristik Tokoh Utama (Psikoanalisis Sigmund Freud)

Struktur kepribadian terbagi menjadi tiga, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*.

Tokoh yang dianalisis dalam novel ini adalah tokoh utama perempuan sebagai tokoh yang mempunyai konflik, yaitu Anggina. Dia sebagai tokoh utama perempuan, tokoh yang banyak dideskripsikan oleh pengarang melalui narasi dan dialog-dialog.

Id merupakan aspek biologis yang terdapat di alam bawah sadar serta mengabaikan prinsip realitas, *id* juga berpacu pada prinsip kesenangan. Struktur kepribadian *id* muncul dari usaha Anggina untuk mencari kebahagiaan, tetapi kenyataannya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Kebahagiaan yang diharapkan Anggina di antaranya mendapatkan kepastian dan dukungan dari Jaya Asmara, tetapi keinginan *id* tersebut tidak dapat terpenuhi karena Anggina mengira perempuan yang melabrak dirinya itu istri Jaya Asmara, sehingga ia mengalami kesedihan dan kecewa. Untuk menghindari rasa sedih itu Anggina melakukan hal-hal yang disukainya.

Aspek *id* yang ada dalam tokoh Anggina terlihat ketika Anggina sakit hati setelah difitnah oleh seorang perempuan. Sakit hati merupakan kepribadian yang dibawa ketika manusia lahir. Hal ini dikarenakan oleh suatu hal yang tidak bisa diterima oleh keinginan hati seseorang. Anggina sakit hati karena dimarahi dan dituduh memeras suami orang. Tuduhan itu bahkan terjadi di depan teman kantornya. Oleh sebab itu Anggina merasa malu dan merasa gagal menjadi perempuan. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut.

“Anggina nyegruk ceurik, bari ngusapan awakna nu baseuh. Lain soal panas kabanjur cai, tapi haténa nyeri pisan.”

(KJ/1/8/1)

Anggina juga mempunyai karakter susah melupakan masalah. Hal ini tergambar ketika ia menonton televisi untuk mengobati hatinya yang sedang sedih, tetapi tidak berhasil. Hal itu terlihat di antaranya pada kutipan berikut.

“Sakitu dicobaan ku manéhna kasedihna téh dibangbrangkeun kana lalajo TV, ngadéngékeun lagu atawa maca buku, angger seuseuitan.” (KJ/1/15/2)

Tokoh utama Anggina juga mempunyai karakter suka menyiksa diri sendiri. Peran *id* dalam tokoh Anggina sangat kuat. Anggina tidak bisa menghindari rasa tidak nyaman yang ada dalam dirinya, yang membuatnya menyiksa dirinya sendiri. Anggina mempunyai pemikiran bahwa semua yang ada di kantornya, khususnya yang melihat ketika dirinya dilabrak, mengetahui persis masalahnya. Hal itu menyebabkan Anggina terus mengurung diri di kamarnya.

Aspek *ego* merupakan aspek psikologis yang ada di alam bawah sadar manusia, untuk memenuhi kesenangan dalam dirinya tetapi dibatasi oleh realitas. *Ego* yang terdapat dalam diri Anggina terlihat ketika ia patuh kepada pasangannya, Anggina sampai memegang erat apa yang dikatakan pasangannya. Hal ini merupakan akibat dari sikap egois dirinya yang tidak ingin kehilangan pasangan. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

“Padahal apan naon waé paménta Langga nu teu ngarempak agama mah euweuh nu ditolak, kabéh digugu.”

(KJ/1/9/3)

Anggina juga mempunyai karakter mudah putus asa. Setelah kejadian dituduh memeras suami orang, Anggina menjadi putus asa. Segala hal yang dikerjakannya dirasa gagal. Dia merasa malu untuk

melakukan kegiatan seperti biasanya. Setiap hari Anggina mengurung diri di kamarnya, memikirkan masalah yang sedang dihadapinya, sampai akhirnya jatuh sakit. Hal ini merupakan gambaran konsep *ego* yang merujuk pada realitas, *ego* ketika Anggina ingin kembali bebas seperti biasanya, tetapi realitasnya ia telah difitnah, yang membuatnya mudah mudah putus asa dan patah semangat.

Anggina juga mempunyai karakter buruk sangka. Hal ini tergambar setelah dia dituduh memeras suami orang. Dia menjadi buruk sangka terhadap orang lain, padahal prasangkanya tersebut belum tentu benar, tetapi dia meyakinkan dirinya akan hal itu, yang menyebabkan batinnya semakin tersiksa. Anggina juga mempunyai karakter suka lari dari masalah. Aspek *ego* inilah yang menuntun Anggina untuk melakukan hal itu, sampai ia lari ke Eropa. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut.

“Sabada dibadamian, Anggina kacida ngarasa atoheunana. Salian ti manéhna hayang nyeuseup hawa anyar, hayang leupas tina bangbaluh batinna, ogé hayang nyaho kawas kumaha ari Éropa.”

(KJ1/21/3)

Karakteristik Anggina lainnya yaitu pendendam atau *neuteuli*. Setelah pulang dari Amsterdam, Anggina mendapat telepon dari Jaya Asmara, tetapi ia masih menyimpan rasa kesal dan masih segar dalam ingatannya terhadap tuduhan istri Jaya yang melabrak dirinya. Rupanya rasa kesal itu mengalahkan besar cintanya kepada Jaya. Dalam hal ini *ego* menjalankan fungsinya dalam tingkah laku Anggina.

“Anggina ngoréjat. Sanggeus sakitu lilana, kakara ayeuna Jéy nelépon deui. Disangka aing geus poho meureunan kana éta kajadian. Rék ménta hampura kitu, gerentes haté Anggina. Ipung halo-haloan terus. Sorana dibedasan, tapi Anggina henteu némbalan. Naha Jéy make nelépon. Ti mana atuh mani ngampleng pisan taya béja. Sora Ipung halo-haloan, terus.”

(KJ/5/129/2)

Aspek *superego* merupakan aspek sosiologis kepribadian. *Superego* sama dengan suara hati yang mengenali aspek baik atau buruk serta benar atau salah. Aspek *superego* yang ada dalam diri Anggina tergambar dalam karakteristik ramah (*soméah*). Sebagai pegawai EO yang pekerjaannya menerima pesanan acara-acara formal atau non formal, Anggina dituntut untuk ramah (*soméah* dan *daréhdéh*) kepada setiap tamu yang datang ke kantornya, agar tamu tersebut berkesan baik dan tertarik untuk menggunakan jasanya dalam berbagai acara. Hal tersebut menyebabkan Langga, pasangannya, menjadi mudah cemburu sehingga menyuruhnya untuk tidak terlalu ramah kepada setiap tamu yang datang. Akan tetapi aspek *superego* dalam diri Anggina memilih untuk tetap ramah kepada setiap orang. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut.

“Anggina nunda pagawéanana, terus mareuman komputerna. Gura-giru ngajugjug ruang tamu. Anggina geuwat ngaku kalawan soméah.”

(KJ/1/6/5)

Karakteristik selanjutnya adalah religius, walaupun Anggina banyak mendapatkan masalah dan goncangan

dalam kehidupannya, tetapi ia tidak lupa terhadap kewajibannya, di antaranya beribadah.

Karakteristik berikutnya adalah teguh pendirian bahkan cenderung *keukeuh peuteukeuh*, walaupun salah. Hal ini tergambar ketika Anggina sudah mengetahui bahwa dirinya salah sangka terhadap perempuan yang melabraknya, tetapi tetap pada pendiriannya untuk tidak bekerja lagi. Dalam hal ini, suara hati Anggina yang menentukan bahwa ia tidak akan bekerja lagi di kanornya yang dulu.

Penerapan sebagai Bahan Ajar

Agar novel *Kalangkang Japati* dapat dijadikan alternatif bahan pembelajaran, tentunya harus memenuhi beberapa kriteria bahan ajar. Menurut Nasution (dalam Haerudin, 2019, hlm. 34) bahan pembelajaran harus dipilih berdasarkan lima hal, yaitu tujuan yang ingin dicapai, mempunyai nilai untuk kehidupan manusia, mempunyai nilai sebagai warisan dari generasi sebelumnya, ada manfaatnya untuk menguasai suatu ilmu, serta sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa.

Berdasarkan kriteria tersebut dan dari hasil kajian terhadap novel *Kalangkang Japati*, menunjukkan bahwa novel tersebut dapat dijadikan alternatif bahan pembelajaran membaca novel Sunda untuk siswa SMA Kelas XI. Pembelajaran membaca novel ada dalam Kompetensi Inti jeung Kompetensi Dasar (KIKD) Kurikulum 2013 Revisi 2017 di SMA Kelas XI.

Ditinjau dari kriteria bahan ajar, pertama yaitu bahan pembelajaran dipilih berdasarkan kepada tujuan yang ingin dicapai. Tujuan dari Kompetensi Dasar di SMA XI tentang pembelajaran membaca

novel Sunda yaitu siswa diharapkan bisa menganalisis isi, struktur, dan aspek kebahasaan dalam novel tersebut. Dari hasil penelitian, novel *Kalangkang Japati* karya Aam Amalia dapat dijadikan alternatif bahan pembelajaran, karena sesuai dengan kriteria yang pertama yaitu mencapai tujuan untuk mencari isi, struktur dan aspek kebahasaan yang tersedia dalam novel tersebut, artinya dengan mengapresiasi novel tersebut, aspek-aspek tersebut dapat terpenuhi, bahkan rangkaian aspek tersebut berada pada tataran literasi sastra dan budaya seperti disebutkan Suherman (2019). Kedua, dianggap mempunyai nilai untuk kehidupan manusia, hasil penelitian ini menunjukkan nilai-nilai yang terkandung dalam novel tersebut dapat dijadikan pembelajaran, baik untuk ditiru maupun untuk dihindari, sejalan dengan hal tersebut Nurmala (2021) menyebutkan bahwa nilai sosial yang terkandung dalam karya sastra merupakan aspek penting yang berguna bagi pembaca untuk memberikan pengalaman batin. Ketiga, dianggap mempunyai nilai sebagai warisan dari generasi sebelumnya, hal tersebut juga sejalan dengan poin-poin yang disebutkan pada poin dua. Keempat, berguna untuk menguasai suatu ilmu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menguasai ilmu tertentu, misalnya bahasa dan sastra Sunda. Kelima, sesuai dengan kebutuhan serta minat siswa, bahan pembelajaran membaca novel Sunda sangat sejalan dengan minat dan kebutuhan siswa, baik dari aspek edukatif, rekreatif, maupun fungsi sosial karya. Dalam hal ini, pembelajaran membaca novel dapat dikategorikan sebagai salah satu materi pelajaran yang berguna dan menyenangkan, sebagaimana

disebutkan Haerudin (2019) dan Suryana (2021).

KESIMPULAN

Dengan menggunakan teori struktural Robert Stanton dan teori kepribadian Sigmund Freud, kajian ini mengupas novel *Kalangkang Japati* karya Aam Amilia dari segi unsur pembentuk karya sastra meliputi tema, fakta cerita (alur, tokoh dan penokohan, latar), dan sarana carita (judul, sudut pandang, dan gaya bahasa), serta dari segi teori kepribadian Sigmund Freud yang meliputi id, ego, dan superego.

Hasilnya menunjukkan bahwa: 1) tema novel *Kalangkang Japati* tentang kejiwaan (psikologi). Hal tersebut tergambar terutama dari perilaku tokohnya yang mengalami konflik batin, di antaranya selalu berburuk sangka karena ada rasa tidak nyaman dalam dirinya. Adapun alur yang digunakan dalam novel ini yaitu sorot balik. Terdapat 30 tokoh dan yang menjadi tokoh utama yaitu Anggina dan Jaya. Terdapat 28 latar tempat, 29 latar waktu dan empat latar sosial. Judul novel ini secara eksplisit menggambarkan isi cerita secara keseluruhan. Sudut pandang yang digunakan yaitu orang ketiga, serta terdapat tiga gaya bahasa; 2) karakteristik tokoh Anggina berdasarkan aspek id, ego dan superego di antaranya mudah sakit hati, susah lupa terhadap masalah, mudah menangis, penyayang, suka menyiksa diri sendiri, penurut, mudah putus asa, lama mengambil keputusan, buruk sangka, lari dari masalah, keras kepala, sopan, religius dan teguh pendirian; serta 3) hasil penelitian ini dapat dijadikan alternatif

bahan pembelajaran membaca novel Sunda di SMA kelas XI.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Citra.
- Azmi, M. N. (2018). *Ulitan Strukturalisme jeung Psikologi Sastra kana Kapribadian Palaku dina Novél Lain Éta Karya Moh Ambri*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Emzir, & Rohman, S. (2016). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Raja Grafindo Persada.
- Haerudin, D., Suherman, A., & Nugraha, H. S. (2019, March). The Quality and Values of Character Education in Sundanese Language Text Book of the 2013 Elementary School Curriculum. In *Second Conference on Language, Literature, Education, and Culture (ICOLLITE 2018)*. Atlantis Press.
- Isnendes, R. (2010a). *Kajian Sastra Aplikasi Teori & Kritik pada Karya Sastra Sunda & Indonesia*. Daluang.
- Isnendes, R. (2010b). *Teori Sastra*. JPBD FPBS UPI.
- Koswara, D. (2013). *Racikan Sastra: Pangdeudeul Bahan Perkuliahan Sastra Sunda (Diktat)*. JPBD FPBS UPI.
- Minderop, A. (2018). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Yayasan Obor Indonesia.
- Nurmala, R. T., & Suherman, A. (2021). Aspek Sosial dalam Kumpulan Cerita Pendek Layung Karya Aam Amilia. *Lokabasa*, 12(2), 169-180.
- Rakhman, F. (2013). Cerita Wayang Rahwana Pejah Garapan Asep Sunandar Sunarya (Kajian Struktur dan Psikologi Sastra). *Lokabasa*, 4(2).
- Robby, K. K., Isnendes, R., & Suherman,

- A. (2021). Citra Perempuan dalam Roman Pendek *Pileuleuyan* Karya Yus Rusamsi. *Lokabasa*, 12(1), 60-72.
- Santika, D. (2014). *Karakteristik Tokoh dina Novél Prasasti nu Ngancik na Ati Karya Popon Saadah pikeun Bahan Pangajaran Maca di SMA (Tinjauan Psikologi Sastra)*". Universitas Pendidikan Indonesia.
- Stanton, R. (2012). *Teori Fiksi Robert Stanton*. Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suherman, A. (2019). Literacy Tradition of Sundanese Society-Indonesia. *International Journal for Innovation Education and Research*, 7(3), 262-271.
- Suryana, D., Sejati, A. P., & Suherman, A. (2021). Realisasi Active Learning pada Pembelajaran Bahasa Inggris dalam Konteks Pendidikan Keperawatan. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*, 22(1), 67-81